

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VIII MTS AISYIYAH SUNGGUMINASA

Salman Khan¹, Abd, Rahman B², Rosmalina Kemala³

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; salmankhanjr52@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia abd.rahman.b@unismuh.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; rosmalina.kemala@unismuh.ac.id

Keywords:

Role of teachers,
Teachers of faith and
morals, Student
personality
development

Abstract

This study uses a qualitative method, which aims to determine the role of teachers of Islamic beliefs and morals in shaping the personalities of eighth-grade students at MTs Aisyiyah Sungguminasa and to identify the factors that support and hinder the role of teachers of Islamic beliefs and morals in shaping the personalities of eighth-grade students at MTs Aisyiyah Sungguminasa. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation methods. The data analysis techniques used were data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study confirm that the multifunctional role of religious education teachers is crucial and a dominant factor in the success of the process of shaping the personalities of students at MTs Aisyiyah Sungguminasa. The integration of roles as educators, teachers, facilitators, mentors, character builders, and role models is the key to the success of shaping students' personalities to be morally upright and grounded in Islamic values. The main supporting factors are the teachers' exemplary behavior, a conducive school environment, collaboration with parents, and relevant learning materials. On the other hand, there are several hindering factors, including low self-awareness among students, an unsupportive external environment, limited learning time, insufficient attention and support from the surrounding environment, and diverse backgrounds and abilities among students.

Kata kunci:

Peran guru, Guru
akidah akhlak,
Pembentukan
kepribadian siswa

Article history:

Received: 15-02-2023

Revised 13-05-2023

Accepted 02-08-2023

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa Kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian Siswa Kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan simpulan (conclusion drawing). Hasil penelitian menegaskan bahwa peran multifungsi guru akidah akhlak sangat krusial dan menjadi faktor dominan dalam keberhasilan proses pembentukan kepribadian siswa di MTs Aisyiyah Sungguminasa. Integrasi antara peran sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, penanam kepribadian, serta teladan, menjadi kunci keberhasilan pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung utama ialah keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, peran kerjasama dengan orang tua, dan materi pembelajaran yang relevan. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain kesadaran diri siswa yang rendah, lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar, serta latar belakang dan kemampuan siswa yang beragam.

Corresponding Author: (Author yang komunikasi dengan editor)

Muhammad Ridwan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; muhammad.ridwan@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam memanusiakan manusia, membimbing individu dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, dan dari perilaku yang kurang terpuji menjadi berkhlak mulia. Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman seseorang yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan (afektif), sikap dan nilai kognitif, dan keterampilan (psikomotorik). Sehingga mencapai puncaknya ilmu yaitu ketawadhu'an (Tafsir, 2017).

Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Alaq: 1-5, yang menjelaskan bahwa manusia diperintah untuk membaca dan belajar sebagai bentuk pengakuan terhadap ilmu pengetahuan.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Pendidikan memiliki andil yang sangat krusial dalam membentuk karakter serta kepribadian individu, terutama pada fase remaja yang merupakan tahapan perkembangan psikologis dan sosial yang sangat berpengaruh. Salah satu Pelajaran berkontribusi besar dalam pengembangan kepribadian siswa adalah akidah akhlak.

Menuut Alipia, (2023), mengemukakan Akhlak adalah dasar utama seseorang, karena pengetahuan tidak akan memberikan manfaat jika tidak disertai dengan akhlak yang baik. Dalam Islam, akhlak mempunyai nilai yang absolut, karena baik buruk seseorang bisa diterapkan di berbagai situasi. Yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah akhlak. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan kedudukan sebagai hamba yang terhormat.

Pendidikan akidah akhlak memegang peranan yang sangat vital dalam pengembangan karakter dan sifat siswa. Akhlak yang baik merupakan komponen pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini, khususnya lingkungan pendidikan. Guru akidah akhlak sebagai pengajar memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh, bimbingan, dan pengajaran kepada siswa tentang nilai-nilai moral, etika, serta agama.

Secara umum, tugas guru adalah mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak menuju arah yang lebih baik, sehingga hal yang diajarkan oleh guru agama harus bersumber dari hati yang selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah (Darmadi, 2015).

Aprianingsih, (2017), menyatakan peran guru akidah akhlak sebagai pendorong sudah tergolong baik, hal ini tidak terlepas dari upaya sekolah dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, yang sangat memudahkan semua guru dalam

membentuk karakter siswa religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli, sehingga dapat mengubah individu Islami yang cerdas dan bermartabat

Mata Pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dan pemahaman tentang akidah Islam serta membentuk akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Upaya guru, baik dalam teori maupun praktik, dalam menjalankan tugasnya sudah dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, serta menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat fundamental.

Akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam merupakan panduan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak adalah ukuran kemanusiaan yang vital dan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, bahkan perbedaan antara hewan dan manusia terletak pada akhlak mereka. Orang yang berbuat maksiat seperti hewan, kelebihan manusia hanya bisa berbicara (Mas'ud, 2012). Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami signifikansi moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajar atau lebih umum dikenal dengan istilah pendidik. Secara terminology, Ahamadi Tafsiri dalam Ramayulis menyatakan bahwa seorang pendidik yang diberi Amanah untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan individu, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ramadhani, 2023).

Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 menuliskan definisi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru berfungsi untuk mengarahkan, membimbing, dan membina siswa dalam menciptakan sikap dan karakter yang mengarah pada kedewasaan, sehingga nilai-nilai Islam dapat terlihat dalam perilaku mereka (Kalsum, 2018).

Seharusnya guru melakukan pendekatan yang bijak dalam menyampaikan pengetahuan dan pendidikan kepada murid-muridnya, dengan mengandalkan bahasa yang tegas dan akurat seperti dalam QS. Al-Nahl (16): 125, sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya, seorang guru tidak hanya perlu menunjukkan berbagai keterampilan, tetapi juga harus memenuhi berbagai persyaratan yang dapat diselaraskan dengan Allah Swt, masyarakat, dan suara hatinya nuraninya sendiri.

Usaha guru dalam akidah akhlak untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter disiplin dalam diri siswa bisa diamati dari perubahan sikap mereka. Perubahan sikap siswa dapat diamati dari bagaimana mereka mulai disiplin dengan datang tepat waktu ke sekolah, sudah berada di ruang kelas sebelum guru pelajaran

memasuki ruang kelas, ketua kelas melaksanakan tugasnya dengan baik dengan menyiapkan buku sebelum pelajaran dimulai, serta siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Bahkan, Ketika dalam proses pembelajaran guru keluar, siswa tetap di kelas dan melanjutkan mengerjakan tugas yang diberikan.

Pembelajaran akidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini Allah Swt, serta menerapkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, contoh teladan, dan pembiasaan.

Akidah merupakan suatu keyakinan di dalam hati yang memberi ketenangan jiwa tanpa ada keraguan atau kebingungan. Dalam konteks Islam, akidah memiliki ciri-ciri, yaitu:

- (a) Akidah dibangun di atas keyakinan hati, yang tidak selalu memerlukan alasan rasional karena tidak semua hal dapat dipahami dengan akal dalam hal akidah atau keyakinan.
- (b) Akidah Islam sejalan dengan fitrah manusia, sehingga pengalaman akidah dapat menumbuhkan kedamaian dan ketenangan.
- (c) Akidah Islam dipandang sebagai perjanjian yang tidak rapuh, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan keyakinan yang penuh tanpa keraguan.
- (d) Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tetapi juga diungkapkan secara verbal.
- (e) Keyakinan dalam akidah Islam Adalah hal yang melampaui batas empiris, sehingga bukti yang digunakan dalam pencarian haqiqah tidak hanya berdasarkan Indera dan kemampuan manusia, tetapi juga memerlukan wahyu yang diturunkan oleh Rasul Allah Swt (Kutsiyyah, 2019).

Dengan demikian, kepribadian yaitu kombinasi dari elemen-elemen pikiran dan jiwa yang membedakan cara bertindak atau perilaku setiap individu manusia

Adapun pembentukan moral atau akhlak seseorang pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

- (a) Faktor dari dalam

Yang dimaksud faktor dari dalam yakni elemen-elemen yang muncul dari dalam diri seseorang. Elemen-elemen ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, prinsip, dan kesadaran individu. Elemen dari dalam ini memengaruhi cara seseorang bereaksi terhadap situasi dan mengambil keputusan moral. Contoh, ketika seseorang menggunakan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang diyakininya dalam memilih tindakannya.

- (b) Faktor dari luar

Yang dimaksud faktor dari luar yakni melibatkan dampak dari lingkungan, budaya, serta interaksi sosial. Ini termasuk pengaruh dari teman, keluarga, Pendidikan, media, dan norma-norma sosial. Elemen dari luar ini dapat membentuk pandangan dan perilaku individu berkaitan dengan moral dan akhlak. Sebagai ilustrasi, norma-norma sosial dan tekanan dari kelompok dapat memengaruhi pilihan moral seseorang (Rohmah, 2019)

Dengan demikian, moral atau akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh gabungan elemen dari dalam diri mereka sendiri dan elemen dari luar yang bersumber dari lingkungan serta pengaruh sosial. Selain itu elemen-elemen ini juga saling berinteraksi dan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku serta karakter moral individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para pelakunya. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif yang menjadikannya cocok untuk menggali makna, sudut pandang, serta pengalaman dari subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendetail dari informan, terutama mengenai persepsi, motivasi, perilaku, dan latar belakang siswa.

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data serta pelaksanaan wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai bagaimana karakter siswa dan bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa, serta melakukan wawancara kepada siswa kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa.

Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara dengan guru akidah akhlak mengenai bagaimana karakter siswa dan peran mereka dalam pengembangan kepribadian siswa kelas VIII MTs Aisyiyah serta mewawancarai siswa kelas VIII di MTs Aisyiyah Sungguminasa. Kemudian, instrumen penelitian terdiri dari alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data dan menghasilkan hasil yang baik, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pengumpulan dokumentasi terkait. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari:

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan terorganisir untuk mengamati situasi atau fenomena serta gejala psikologis melalui pengamatan dan pencatatan. Selain itu, peneliti akan merekam perilaku dan kejadian sebagaimana adanya. Penggunaan teknik ini untuk mendapatkan data mengenai Gambaran umum MTs Aisyiyah Sungguminasa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau pandangan. Data yang didapat harus dipindahkan ke dalam bentuk laporan tertulis. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dengan informan. Tujuan dilakukan wawancara ini untuk mendapatkan data dari subjek penelitian, dalam hal ini yakni guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memfokuskan pada pengumpulan dan analisis dokumen, baik yang berbentuk tertulis, visual, maupun berbentuk elektronik. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data terkait dengan kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan dan analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa

Hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru akidah akhlak kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa dan siswa kelas VIII MTs Aisyiyah Sungguminasa yang dilakukan melalui observasi partisipatif. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan, terungkap bahwa guru akidah akhlak memainkan berbagai peranannya sebagai pengajar. Seorang guru tidak hanya bertugas dengan mengajar di dalam kelas, melainkan juga diharapkan mampu untuk mendidik, memberikan arahan, dan menjadi pendukung yang baik untuk siswanya.

a. Guru akidah akhlak sebagai pendidik

Seorang guru berfungsi sebagai pendidik yang menjadi teladan, referensi, dan identitas bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Guru tidak hanya terlibat dalam pemindahan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, dan sikap siswa.

Peran guru selaku pengajar dalam kapasitas mendidik memiliki jangkauan yang luas dan berperan dasar dalam pembangunan karakter siswa. Peran ini secara inti diimplementasikan melalui upaya pembentukan moral dan akhlak dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati.

Proses ini terjadi tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui teladan sikap serta perilaku pengajar dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, pengajar memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial-emosional siswa dengan membangun mereka mengenali diri sendiri, mengelola emosi, serta membangun kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

b. Guru akidah akhlak sebagai pengajar

Peran seorang guru atau pengajar berfokus pada pemindahan pengetahuan dan keterampilan secara terstruktur untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam menjalankan peran ini, seorang pengajar perlu menyusun materi pembelajaran yang komprehensif, yang mencakup penyusunan kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa. Selain menjadi perancang, pengajar juga diharuskan untuk menguasai berbagai metode pengajaran, seperti menerapkan Teknik ceramah, memimpin diskusi, atau menggunakan pembelajaran berbasis proyek (tugas) untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bervariasi. Selain itu, peran pengajar dalam pendidikan juga mencakup fungsi evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Melalui pemberian tugas, tes, dan penilaian sikap, pendidik dapat menilai pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan. Yang tak kalah pentingnya adalah

kemampuan pendidik dalam menyesuaikan metode serta pendekatan dengan berbagai gaya belajar siswa, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh siswa.

c. Guru akidah akhlak sebagai fasilitator

Peran guru atau pengajar sebagai teman belajar difokuskan pada usaha menciptakan situasi yang ideal bagi siswa untuk bisa belajar dengan cara mandiri dan proaktif. Tugas ini beralih menjadi satu-satunya sumber informasi informasi berlanjut (berpusat pada guru) menjadi fasilitator yang menawarkan berbagai sumber belajar, alat, dan metode yang mempermudah siswa dalam proses belajar. Tindakan nyata yang dilakukan Adalah menciptakan suasana belajar yang inklusif, aman, dan mendukung secara mental, agar setiap siswa merasa nyaman serta berani untuk mencoba, bertanya, dan berkembang tanpa rasa takut terhadap kesalahan.

Tidak hanya memberikan fasilitas, pengajar sebagai teman belajar secara aktif membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai metode seperti eksplorasi, diskusi, tugas, dan pembelajaran yang berbasis pada masalah. Dalam proses ini, pengajar memberikan ruang serta kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengambil inisiatif. Dengan begitu visi akhirnya adalah menciptakan kemandirian dalam belajar (*self-direct learning*) di mana siswa menjadi individu yang aktif dan bertanggung jawab atas pendidikan diri mereka sendiri.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru akidah akhlak memiliki peran ganda yang penting dalam membangun karakter siswa. Di dalam ruang kelas, peran ini terwujud tidak hanya dalam pengajaran materi, tetapi juga melalui bimbingan, saran yang bermanfaat, serta menciptakan komunikasi yang positif dan suportif. Proses pendidikan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai sekaligus mengarahkan siswa, menghasilkan suasana di mana ajaran nilai moral dan spiritual menjadi relevan dan dapat diterapkan.

Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan di luar konteks pendidikan formal. Melalui interaksi sehari-hari, guru terus memberikan dorongan yang kuat dan mengembangkan kebiasaan baik untuk membantu siswa menjadi individu yang berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak membentuk karakter siswa secara menyeluruh, yang diperoleh melalui perpaduan antara pengajaran materi, contoh langsung, dan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari.

e. Guru menanamkan kepribadian

Proses pengajaran akidah akhlak tidak akan berjalan dengan baik jika hanya bergantung pada penyampaian teori dari buku tanpa adanya praktik. Oleh karena itu, guru atau pengajar menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang disampaikan menjadi lebih relevan dan lebih mudah

dimengerti. Selain itu, dedikasi untuk memberi contoh nilai-nilai tersebut dilakukan seperti memberikan sapaan yang hangat mengucapkan salam, serta mengingatkan tentang kewajiban beribadah seperti sholat, yang diperhatikan secara bertahap dilakukan oleh siswa.

Dari perpaduan antara teori dan praktik ini, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membentuk karakter siswa diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter sangat penting, karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing melalui contoh dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam interaksi sehari-hari. Dengan tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan pribadi siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga beriman, berakhlak baik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kepribadian guru dapat ditiru atau dicontoh

Kepribadian seorang akidah akhlak yang penuh kesabaran, ramah, dan tidak mudah marah berfungsi sebagai contoh nyata yang langsung dicontoh para siswa. Saat menghadapi kesalahan atau pelanggaran, guru tidak swgera mengeluarkan kemarahan, melainkan memberikan nasihat dengan hikmah, sehingga menciptakan penghormatan dan keinginan yang kuat di dalam diri siswa untuk meniru perilakunya. Selain mengajar, nilai-nilai akhlak seperti sabar, jujur, dan rendah hati secara lisan, guru tersebut secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai itu dalam Tindakan sehari-harinya, menjadikannya teladan hidup yang bisa disaksikan dan diikuti.

Dasar utama yang diyakini adalah bahwa anak-anak dalam hal ini siswa lebih cepat memahami dan meniru apa yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya dengan mendengarkan instruksi. Oleh karena itu, guru berupaya untuk mencerminkan setiap nilai yang diajarkan, termasuk menjaga konsistensi dalam memberikan tugas serta menilai dengan segera, yang secara tidak langsung mengajarkan tanggung jawab. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah factor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, bukan sekedar pelengkap. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan sehari-hari menjadi alat pembelajaran yang paling efektif bagi siswa untuk merenungkan, menginternalisasi, dan membentuk karakter baik dalam diri siswa sendiri.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian bagi siswa kelas VIII di MTs Aisyiah Sungguminasa

Pembentukan karakter siswa dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari guru dan lembaga pendidikan tetapi juga keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor yang mendukung tercapainya aktivitas belajar mengajar dapat digunakan sebagai strategi bagi guru akidah akhlak dalam menjalankan pembelajaran, tentu saja banyak aspek yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

a. Peran pendukung dari guru akidah akhlak

Faktor-faktor yang berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa kelas VIII di MTs Aisyiyah Sungguminasa yaitu:

1) Teladan guru

Sebagai seorang pendidik, guru akiadah akhlak berupaya secara konsisten untuk menjadi untuk menjadi contoh nyata dalam Tindakan, tutur kata, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru menegaskan bahwa pengembangan karakter siswa akan lebih mudah terjadi apabila dapat mengamati langsung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Keteladanan dari guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga mendukung pengembangan karakter yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

2) Atmosfer sekolah

Atmosfer sekolah yang aman, nyaman, dan tertib memungkinkan siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan baik. Di sekolah, guru berperan tidak hanya sebagai panutan dengan menunjukkan sikap ramah, komunikatif, dan disiplin dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Di MTs Aisyiyah Sungguminasa, terdapat peraturan yang mendorong penginternalisasian nilai-nilai moral dan keagamaan yang diajarkan.

Sekolah yang menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter melalui praktik sehari-hari seperti kebiasaan religius, misalnya Shalat Dhuha berjamaah yang dilakukan oleh semua guru dan siswa, tadarus Al-Qur'an di pagi hari sebelum pembelajaran serta pengaturan ceramah singkat yang disampaikan oleh siswa secara bergantian dan terjadwal. Selain itu, terdapat aturan yang jelas dan konsisten berupa tata tertib siswa. Di area MTs Aisyiyah Sungguminasa, diimplementasikan sanksi edukatif (bukan hukuman fisik) untuk pelanggaran seperti bolos atau tidak menghormati guru. Guru akidah akhlak dapat berperan menekankan bahwa aturan ini membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku buruk.

3) Kerja sama dengan orang tua

Orang tua yang proaktif berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak, serta Masyarakat yang memberikan contoh perilaku baik di sekitar sekolah, akan semakin memperkuat efektivitas pembinaan karakter. Dukungan dari berbagai pihak ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai karakter yang diharapkan, sehingga siswa tidak hanya menunjukkan kebaikan di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Orang tua siswa umumnya bersikap kooperatif dengan sering berdiskusi dengan guru mengenai kemajuan anak-anak mereka, serta memberikan bimbingan dari rumah. Kerjasama antara guru dan orangtua menciptakan kesinambungan dalam penanaman nilai-nilai karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga,

sehingga siswa yang mendapatkan penguatan nilai dari keluarga cenderung menunjukkan perilaku positif dengan lebih konsisten.

4) Materi pembelajaran

Salah satu faktor yang mendukung perkembangan karakter siswa adalah materi pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Seperti integritas, tanggung jawab, dan etiket yang diaplikasikan secara langsung, bukan sekedar konsep yang diingat. Materi akidah akhlak yang diajarkan mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa kasih sayang kepada orang lain.

b. Penghalang dalam peran pendidik akidah akhlak

Proses pembentukan karakter siswa kelas VIII, di samping adanya elemen pendukung, juga dihadapkan pada sejumlah penghalang yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII di MTs Aisyiyah Sungguminasa. Telah teridentifikasi beberapa elemen penting yang menghalangi proses pembentukan karakter siswa. Elemen-elemen ini mencakup aspek-aspek internal dari diri siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1) Kesadaran diri siswa yang terbatas

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru adalah tingginya Tingkat ketidakpedulian dalam diri beberapa siswa. Kesadaran diri yang tidak konsisten dan adanya siswa yang kurang antusias atau hanya sekedar ikut belajar tanpa keterlibatan emosional membuat mereka sulit untuk mengalami perubahan positif yang diharapkan.

Guru mengungkapkan bahwa mengubah sikap bukanlah selalu mudah, karena cenderung pasif dan tidak memiliki dorongan untuk berkembang. Situasi ini memerlukan perhatian lebih dan pendekatan yang lebih individual agar siswa bisa terhubung secara emosional dan spiritual.

2) Lingkungan eksternal sekolah yang kurang mendukung

Dampak dari lingkungan di luar sekolah, terutama dalam hal interaksi sosial dan platform media, menciptakan tantangan signifikan bagi pengajar akidah akhlak. Kebebasan bersosialisasi, efek dari media sosial, dan situasi sosial yang kurang menjunjung tinggi nilai moral dan dapat merusak proses penyerapan nilai-nilai akidah akhlak yang sudah diajarkan di sekolah.

Sebagian siswa terpengaruh oleh budaya negatif dari luar seperti cara hidup yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan kebiasaan bolos. Siswa sering kali menerima nilai-nilai yang bertentangan dengan yang mereka pelajari di sekolah saat berada di luar lingkungan pendidikan, yang menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pengembangan kepribadian.

Dengan adanya lingkungan di luar sekolah yang kurang kondusif, terutama karena pengaruh media sosial dan pergaulan, diperlukan usaha lebih besar untuk mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang sudah ditanamkan.

3) Keterbatasan dalam waktu belajar.

Waktu yang ada untuk mempelajari akidah akhlak terbatas, sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Pendidik merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang nilai-nilai etika serta memberikan arahan yang bersifat pribadi.

Materi mengenai akidah akhlak yang seharusnya diajarkan dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan sering kali tidak mendapatkan alokasi waktu yang cukup, sehingga guru kesulitan dalam memberikan bimbingan secara utuh dan efisien. Proses belajar akidah akhlak ini membutuhkan waktu yang panjang serta berkesinambungan, yang tidak dapat diselesaikan hanya dalam satu atau dua sesi per pekan. Oleh karena itu, guru akidah akhlak kadang merasa bahwa hasil yang diraih belum optimal karena waktu yang ada tidak mencukupi.

4) Minimnya dukungan dan perhatian dari orang tua

Walalupun ada orang tua yang mendukung, masih ada sejumlah orang tua yang tidak cukup memerhatikan perkembangan anak-anak mereka. Pengajar melaporkan bahwa ada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga. Dalam beberapa situasi, guru menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua, sehingga penanganan perilaku siswa menjadi lebih lambat. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membina moral anak di rumah mengurangi dampak pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah.

5) Perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa

Setiap siswa yang datang dari berbagai jenis latar belakang keluarga, sosial, dan ekonomi menunjukkan variasi karakteristik dalam proses pembelajaran dan pengembangan akhlak. Guru harus menghadapi kenyataan akan adanya perbedaan dalam kemampuan, motivasi, serta latar belakang keluarga siswa, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat beradaptasi namun tetap efektif untuk menjangkau semua siswa.

Pengajar menyatakan bahwa beberapa siswa memerlukan pendekatan yang berbeda karena mengalami kesulitan dalam memahami materi atau belum terbiasa dengan pembiasaan budi pekerti sejak usia dini. Bahkan, terdapat siswa yang membutuhkan perhatian khusus akibat kondisi psikologis atau intelektual tertentu. Ini menjadi tantangan khusus bagi pengajar yang harus menyesuaikan metode pengajaran untuk bisa mengakomodasi perbedaan yang ada.

PENUTUP

Pembentukan karakter siswa kelas VIII di MTs Aisyiyah Sungguminasa merupakan hasil interaksi yang dinamis dengan peran guru akidah akhlak. Keberhasilan tersebut terbantu oleh lingkungan sekolah yang mendukung dan adanya Kerjasama dengan

orang tua siswa, Temuan utamanya dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terlihat efisien dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya focus pada hafalan dan pengetahuan teoretis. Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini yakni pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru akidah akhlak untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan berbagai perannya secara maksimal. Guru akidah akhlak di MTs Aisyiyah Sungguminasa menghadapi tantangan serta kesempatan dalam membentuk karakter siswa, termasuk siswa di kelas VIII. Faktor-faktor pendukung termasuk keterlaksanaan dari guru, lingkungan sekolah yang positif, adanya kerjasama dengan orang tua, dan materi ajar yang relevan menjadi dasar yang penting demi mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Namun, pencapaian ini masih terdapat penghalang oleh berbagai rintangan, seperti rendahnya kesadaran dari dalam diri siswa, pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu belajar, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar siswa, serta adanya perbedaan latar belakang siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan metode holistic yang dapat melibatkan semua pihak, agar pembentukan karakter siswa ini dapat dilakukan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Alipia, Andri. 2023. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII Mts Nu Negarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Aprianingsih, H., 2017. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika*. UIN Mataram.

Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Guru Jurnal edukasi Vol.13. Tahun 2015.

Kalsum, U. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami.

Kutsiyyah. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jawa Timur: Duta Media Publishing Pamekasan. ISBN 978-623-7161-38-7.

Mas'ud, Ali. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.

Ramadani, G. dan Ependi, R. (2023). "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Aliyah Swasta Miftahussalam Medan," *Ansiru Pai* 7, no. 1 (2023): 25, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/14254/6502>

Rohmah, Siti. 2019. *Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Tafsir, Ahmad (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.